

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kemampuan Pemahaman Matematis**

Tujuan pendidikan daerah kognitif dibagi ke dalam 6 aspek, yaitu: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); aplikasi (*application*); analisis (*analysis*); sintesis (*synthesis*); dan evaluasi (*evaluation*) Bloom dkk (Ruseffendi, 2006, hlm.220). Hal ini berarti bahwa aspek pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang harus dimiliki siswa, karena aspek pemahaman merupakan aspek dasar termudah atau paling sederhana kedua setelah aspek pengetahuan. Ruseffendi (2006, hlm.221) menyatakan “Ada tiga macam pemahaman: pengubahan (*translation*); pemberian arti (*interpretation*); dan pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*). Dalam matematika misalnya mampu mengubah (*translation*) soal kata-kata ke dalam simbol dan sebaliknya, mampu mengartikan (*interpretation*) suatu kesamaan, mampu memperkirakan (ekstrapolasi) suatu kecenderungan dari diagram”.

Pemahaman matematis diterjemahkan dari istilah *mathematical understanding* merupakan kemampuan matematis yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa dalam mempelajari matematika. Abidin (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017, hlm.6) menyatakan “Pemahaman adalah kemampuan menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu”. Sedangkan Widyastuti (2015, hlm.52) mengemukakan kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, yang berarti bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui atau mengingat fakta-fakta yang terpisah-pisah tetapi pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis sehingga benar-benar tercapai belajar bermakna (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017, hlm.6).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pemahaman matematis di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman matematis merupakan kemampuan siswa akan

konsep materi yang dipelajarinya, kemampuan mengingat rumus dan menerapkannya ke dalam persoalan matematika. Siswa yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematis berarti siswa tersebut telah mengetahui apa yang dipelajarinya, langkah-langkah yang dilakukan, dan dapat menerapkan kaidah-kaidah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Michener (Sumarmo dalam Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017, hlm.5) mengemukakan “Pemahaman diartikan sebagai penyerapan arti suatu objek matematika secara mendalam bila ia mengetahui: a) objek itu sendiri; b) relasinya dengan objek lain yang sejenis; c) relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis; d) relasi-dual dengan objek lainnya yang sejenis; e) relasi dengan objek dalam teori lainnya”.

Hendriana, Rohaeti & Sumarmo (2017, hlm.8) memaparkan indikator pemahaman konsep matematis dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
- b) Mengklarifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
- c) Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep;
- d) Menerapkan konsep secara logis;
- e) Memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari;
- f) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (table, grafik, diagram, sketsa, model matematika atau cara lainnya);
- g) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika;
- h) Mengembangkan syarat perlu dan/ atau syarat cukup suatu konsep.

Hendriana dan Sumarmo (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017, hlm.7), membedakan dua tingkat pemahaman sebagai berikut:

- a) Pemahaman tingkat rendah yaitu pemahaman mekanikal, komputasional, instrumental, dan induktif yang meliputi kegiatan: mengingat dan menerapkan rumus secara rutin atau dalam perhitungan sederhana.
- b) Pemahaman tingkat tinggi yaitu pemahaman rasional, fungsional, relasional, dan intuitif yang meliputi: mengkaitkan satu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya, menyadari proses yang dikerjakannya, dan membuat perkiraan dengan benar.

Dalam penelitian ini penulis mengambil indikator pemahaman matematis sebagai berikut:

- a) Mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
- b) Menerapkan konsep secara logis;
- c) Memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari;
- d) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (table, grafik, diagram, sketsa, model matematika atau cara lainnya);
- e) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika;
- f) Mengembangkan syarat perlu dan/ atau syarat cukup suatu konsep.

Maka kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan siswa akan konsep materi yang dipelajarinya, kemampuan mengingat rumus dan menerapkannya ke dalam persoalan matematika. Siswa yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematis berarti siswa tersebut telah mengetahui apa yang dipelajarinya, langkah-langkah yang dilakukan, dan dapat menerapkan kaidah-kaidah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## **2. Kemandirian Belajar**

Menurut Sari (2016, hlm.7) kemandirian muncul dan berfungsi ketika siswa menemukan diri sendiri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat dari Steinberg (Desmita dalam Sari, 2016, hlm.7) bahwa kemandirian berbeda dengan tidak bergantung, karena tidak bergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian.

Bandura (Sumarmo dalam Mulyana & Sumarmo, 2015, hlm.42) menyatakan kemandirian diartikan sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja keras personaliti manusia serta menyarankan tiga langkah dalam melaksanakan kemandirian belajar yaitu: a) mengamati dan mengawasi sendiri; b) membandingkan posisi diri dengan standar tertentu; dan c) memberikan respon sendiri baik terhadap respon positif maupun negatif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak bergantung kepada

orang lain namun bukan berarti siswa tidak memerlukan bantuan orang lain. Mereka berinisiatif dalam belajar mandiri dan mencoba menyelesaikan persoalan matematika secara mandiri tetapi jika pada akhirnya mereka belum menemukan jawabannya, mereka boleh bertanya kepada teman atau guru yang bersangkutan hanya saja jangan terlalu bergantung kepada mereka.

Sisco (Sari, 2016, hlm.8) mengidentifikasi kemandirian belajar menjadi enam tahapan yaitu: a) *preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran); b) menciptakan lingkungan belajar yang positif; c) mengembangkan rencana pembelajaran; d) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai; e) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memantau; dan f) mengevaluasi hasil pembelajaran.

Yang (Hargis dalam Hendriana, Rohaeti & Sumamo, 2017, hlm.228) melaporkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi: a) cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri daripada dalam pengawasan program; b) mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; c) menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; dan d) mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian menurut Sari (2016, hlm.11) yaitu sebagai berikut: (1) gen atau keturunan orang tua; (2) pola asuh orang tua; (3) sistem pendidikan di sekolah; (4) sistem kehidupan di masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian tersebut.

Paris dan Winograd (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017, hlm.230) mengajukan lima prinsip untuk memajukan *self regulated learning* pada guru dan siswa yaitu:

- a) Penilaian diri (*self appraisal*) mengantar pada pemahaman belajar yang lebih dalam. Prinsip tersebut meliputi: (1) menganalisis gaya dan strategi belajar personal dan membandingkannya dengan gaya dan strategi orang lain; (2) mengevaluasi apa saja yang diketahui dan yang tidak diketahui, dan mempertajam pemahaman diri untuk memajukan upaya yang efisien; dan (3) penilaian diri secara periodik terhadap proses dan hasil belajar, pemantauan kemajuan belajar, dan meningkatkan perasaan kemampuan diri (*self efficacy*).

- b) Pengaturan diri dalam berpikir, berupaya, dan memilih pendekatan yang fleksibel dalam pemecahan masalah. SRL bukan sekadar urutan langkah-langkah pengerjaan, namun merupakan rangkaian kegiatan yang dinamik dalam latihan pemecahan masalah.
- c) *Self regulated learning* dan *self regulated thinking* tidak statik, tetapi berkembang seiring dengan waktu, dan berubah berdasarkan pengalaman, *self regulated* dapat ditingkatkan melalui refleksi dan diskusi.
- d) *Self regulated learning* dapat dikembangkan melalui berbagai cara antara lain melalui: (1) pembelajaran langsung, refleksi terarah, dan diskusi metakognitif; (2) penggunaan dan model dan kegiatan yang memuat analisis belajar yang reflektif; dan (3) diskusi tentang peristiwa yang dialami personal.
- e) *Self regulated learning* membentuk pengalaman naratif dan identitas personal.

Sumarmo (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017, hlm.233) menyebutkan bahwa indikator dari kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- a) Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik
- b) Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar
- c) Menetapkan target / tujuan belajar
- d) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar
- e) Memandang kesulitan sebagai tantangan
- f) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
- g) Memilih dan menerapkan strategi belajar
- h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar
- i) *Self efficacy* (konsep diri)

Sari (2016, hlm.12) memberikan beberapa kiat untuk menjadi pribadi yang mandiri diantaranya sebagai berikut: (1) berusaha melakukan sesuatu sendiri; (2) tidak meminta tolong orang lain jika masih bisa dilakukan sendiri; serta (3) belajar mengambil keputusan sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Sementara Schunk (Sumarmo dalam Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017, hlm.232) mengajukan saran untuk membantu individu agar menjadi *self regulated learning* dengan cara sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghindarkan sesuatu yang akan mengganggu belajar siswa/anak permainan atau kegiatan belajar yang tidak relevan;
- b) Memberi tahu siswa/anak bagaimana cara mengikuti suatu petunjuk;
- c) Mendorong siswa/anak agar memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan suatu tugas;

- d) Membantu siswa mengatur waktu;
- e) Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa/anak bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan;
- f) Mendorong siswa/anak untuk mengontrol emosi dan tidak mudah panic ketika menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan;
- g) Memperlihatkan kemajuan yang telah dicapai peserta didik;
- h) Membantu peserta didik cara mencari bantuan belajar.

Kemandirian belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak bergantung kepada orang lain namun bukan berarti siswa tidak memerlukan bantuan orang lain. Indikator yang digunakan adalah indikator dari Sumarmo (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017, hlm.233), tidak ada indikator yang diubah atau dihilangkan. Berikut indikatornya:

- a) Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik.
- b) Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar.
- c) Menetapkan target / tujuan belajar.
- d) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar.
- e) Memandang kesulitan sebagai tantangan.
- f) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan.
- g) Memilih dan menerapkan strategi belajar.
- h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.
- i) *Self efficacy* (konsep diri).

*Self-regulated learning* merupakan proses individu memiliki tanggung jawab dalam merancang belajarnya, dan menerapkan, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Kemampuan individu memaksimalkan *Self-Regulated Learning* bukan suatu bakat melainkan dapat ditingkatkan melalui kegiatan belajar yang berkaitan dengan kemandirian belajar.

### **3. Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)***

Munthe (2016, hlm.15) mengemukakan model pembelajaran *course review horay (CRH)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Model pembelajaran CRH ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana

pembelajaran di dalam kelas dengan lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik. Sedangkan menurut Sugandi (Maryam, Hasbi & Hamid, 2016, hlm.118) model pembelajaran kooperatif tipe CRH merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam belajar matematika. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar– mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal. Model pembelajaran CRH yang dilaksanakan merupakan suatu pembelajaran dalam rangka pengujian terhadap pemahaman konsep siswa.

Berbekal dari pengertian para ahli di atas disimpulkan bahwa Model pembelajaran *course review horay (CRH)* adalah model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi dengan cara menyelesaikan soal-soal menggunakan kartu atau kotak.

Menurut Darmawati, Arnentis & Husny (2011, hlm.42) aktifitas belajar lebih banyak terpusat kepada siswa, serta dapat menciptakan suasana dan interaksi belajar yang menyenangkan, sehingga membuat siswa lebih menikmati pelajaran dan tidak mudah bosan dalam belajar. Hal serupa disampaikan juga oleh Suprijono (Munthe, 2016, hlm.15) bahwa dalam aplikasinya model pembelajaran *course review horay (CRH)* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik tetapi model *course review horay* sebagai salah satu proses “*learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” untuk mendorong terciptanya kebermaknaan belajar bagi peserta didik. Dengan demikian siswa akan lebih paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Bilqis (Rachmawati dalam Munthe, 2016, hlm.16) menyatakan pembelajaran melalui model CRH ini mempunyai ciri-ciri yaitu, struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini

akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep pada matematika.

Tujuan pembelajaran model *course review horay (CRH)* menurut Munthe (2016, hlm.17), sebagai berikut:

- a) meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik;
- b) siswa dapat belajar dengan aktif;
- c) agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pandang penyelesaian masalah;
- d) mengetahui langkah-langkah yang akan digunakan guru ketika menggunakan model pembelajaran *course review horay (CRH)*.

Prinsip model pembelajaran *course review horay (CRH)* menurut Munthe (2016, hlm.17), sebagai berikut:

- a) model pembelajaran CRH sebaiknya digunakan dengan suatu tujuan tertentu yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga pembelajaran akan sejalan dengan perencanaan awal pembelajaran;
- b) direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Penggunaan model pembelajaran CRH ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena dalam menggunakan model pembelajaran CRH ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu:
  - 1) umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa;
  - 2) umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

### **Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)***

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan ataupun kelebihan masing-masing, menurut Huda (2013, hlm.231) kelebihan dan kekurangan model *course review horay (CRH)* sebagai berikut:

- a) Kelebihan model pembelajaran *course review horay (CRH)*:
  - 1) Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya;
  - 2) Model yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan;



- 3) Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan;
  - 4) *Skill* kerjasama antar siswa yang semakin terlatih.
- b) Kekurangan model pembelajaran *course review horay* (CRH):
- 1) Penyamaraan nilai antara siswa pasif dan aktif;
  - 2) Adanya peluang untuk curang;
  - 3) Berisiko mengganggu suasana belajar kelas lain.

### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)**

Menurut Huda (2013, hlm.230) langkah-langkah model pembelajaran *course review horay* (CRH) adalah sebagai berikut:

- a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- b) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab;
- c) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok;
- d) untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru;
- e) guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru;
- f) setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi;
- g) bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda *check list* (√) dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya;
- h) nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!”;
- i) guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”.

Secara kongkrit penerapan model pembelajaran *course review horay*, menurut Munthe (2016, hlm.21) yakni sebagai berikut:

- a) mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar dengan lebih bermakna dengan cara belajar secara berkelompok atau team;
- b) mengembangkan keterampilan dan kecepatan berfikir siswa;
- c) menciptakan kelompok belajar;
- d) melakukan penilaian dengan cara memperhatikan suatu kelompok yang sering mengatakan horee.

Jadi, model pembelajaran *course review horay* (CRH) adalah model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih

menekankan pada pemahaman materi dengan cara menyelesaikan soal-soal menggunakan kartu atau kotak.

#### **4. Pembelajaran Konvensional**

Menurut Ibrahim (2017, hlm.201) model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran konvensional saat ini sudah mengalami berbagai perubahan karena perkembangan zaman, meskipun demikian tetap tidak meninggalkan keasliannya. Sedangkan menurut Sanjaya (Ibrahim, 2017, hlm.202) menyatakan “Pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan”.

Pembelajaran konvensional yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode ekspositori. Menurut Ruseffendi (2006, hlm.290) pada metode ini, setelah guru memberikan informasi (ceramah) guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilannya mengenai pola/aturan/dalil tentang konsep itu, kemudian siswa bertanya, guru memeriksa (mengecek) apakah siswa sudah mengerti atau belum. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan contoh-contoh soal aplikasi konsep tersebut, kemudian meminta murid untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis atau di mejanya. Siswa mungkin bekerja individual atau bekerja sama dengan teman sebangkunya, dan ada sedikit tanya jawab. Kegiatan terakhir adalah siswa mencatat materi yang telah dijelaskan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.

Dari pernyataan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu metode yang digunakan tidak terlepas dari ceramah, pembagian tugas dan latihan sebagai bentuk pengulangan serta pendalaman materi.

Langkah-langkah pembelajaran ekspositori menurut Lisnaeni (2017, hlm.16) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan merupakan langkah yang sangat penting karena berkaitan dengan persiapan siswa untuk menerima pelajaran. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah memberikan motivasi dan memulai pelajaran dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.

## 2. Penyajian

Pada langkah ini guru harus memikirkan bagaimana cara menyajikan materi atau bahan ajar agar mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini yaitu, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah untuk dipahami oleh siswa, intonasi suara yang tepat, serta menjaga kontak mata dengan siswa.

## 3. Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.

## 4. Menyimpulkan

Untuk dapat memahami inti dari materi yang telah disajikan, langkah ini sangat penting karena siswa dapat mengambil inti dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

## 5. Penerapan

Langkah penerapan adalah untuk kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penugasan dan pemahaman materi yang diperoleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan dalam langkah ini adalah membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan memberikan tes yang sesuai dengan materi.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Listia (2016). Berdasarkan data hasil observasi penilaian RPP, siklus I mendapatkan persentase sebesar 70% dan siklus II 86,6% dari data tersebut terjadi suatu peningkatan dari siklus I ke siklus II, hasil observasi aktivitas guru siklus I sebesar 66,6% dan siklus II 84% dari data tersebut terjadi suatu peningkatan dari

siklus I ke siklus II, sedangkan rekapitulasi nilai tes siklus I sebesar 66,6% dan siklus II 86,2% dari data rekapitulasi nilai tes siklus I ke siklus II terjadi suatu peningkatan dalam prestasi belajar peserta didik. Dari data hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besarnya model pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

Hal yang berbeda dari penelitian peneliti dengan penelitian Listia adalah variabel terikatnya yaitu peneliti menggunakan kemandirian belajar, populasi yang diambil oleh peneliti yaitu Sekolah Menengah Pertama atau SMP sedangkan Listia adalah Sekolah Menengah Atas atau SMA. Hal yang sama dari penelitian peneliti dengan Listia adalah penggunaan pemahaman matematis dan model pembelajaran *Course Review Horay*.

Mahanani, Suhito & Mashuri (2013) juga melakukan penelitian yang membuktikan bahwa:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal klasikal yang ditetapkan.
2. Persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran ekspositori.
3. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran ekspositori.

Hal yang berbeda dari penelitian peneliti dengan penelitian Mahanani, Suhito & Mashuri adalah variabel terikatnya yaitu penulis menggunakan pemahaman matematis dan kemandirian belajar sedangkan Mahanani, Suhito & Mashuri menggunakan pemecahan masalah. Hal yang sama dari penelitian peneliti dengan Mahanani, Suhito & Mashuri adalah populasi yang diambil yaitu Sekolah Menengah Pertama atau SMP dan penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay*.

Penelitian lain juga dilakukan Sagala (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik yang memperoleh model *Treffinger* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran biasa.
2. *Self-regulated learning* peserta didik yang memperoleh model *Treffinger* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran biasa.
3. Terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman matematis dan *self-regulated learning* peserta didik yang memperoleh model *Treffinger*.

Hal yang berbeda dari penelitian peneliti dengan penelitian Sagala adalah variabel bebasnya yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* sedangkan Sagala menggunakan model pembelajaran *Treffinger*, populasi yang diambil oleh peneliti yaitu Sekolah Menengah Pertama atau SMP sedangkan Sagala adalah Sekolah Menengah Atas atau SMA. Hal yang sama dari penelitian peneliti dengan Sagala adalah penggunaan pemahaman matematis dan kemandirian belajar.

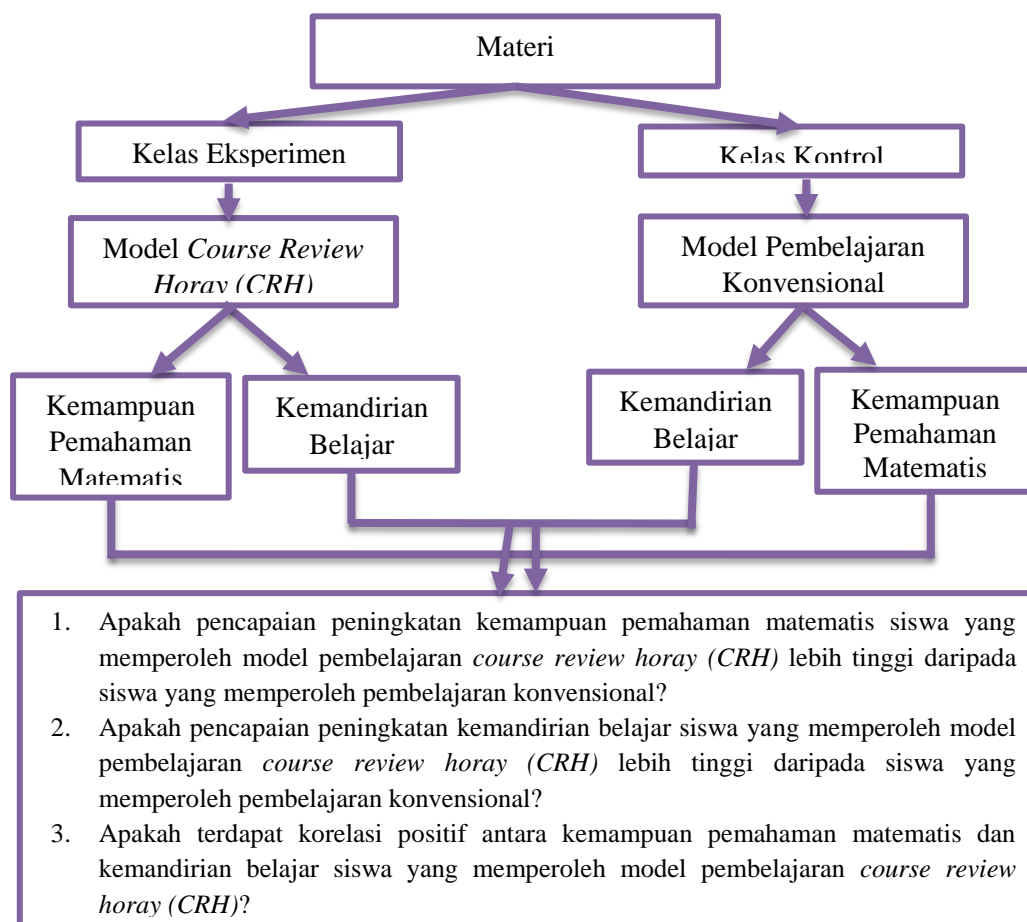
Haji & Abdullah (2015) pada tesisnya melakukan penelitian yang mempunyai hasil bahwa pembelajaran matematika realistik lebih efektif dalam pencapaian dan peningkatan kemandirian belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, perbedaan pencapaian dan peningkatan kemandirian belajar siswa pada kedua kelompok pembelajaran signifikan, besarnya pencapaian kemandirian belajar matematik siswa kelompok pembelajaran matematika realistik dan siswa kelompok pembelajaran konvensional, masing-masing sebesar 176,85 dan 172,96, sementara itu, besarnya peningkatan kemandirian belajar matematik siswa kelompok pembelajaran matematika realistik adalah 0,1 dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hal yang berbeda dari penelitian peneliti dengan Haji & Abdullah adalah menggunakan pemahaman matematis dan model pembelajaran *Course Review Horay*. Hal yang sama dari penelitian peneliti dengan Haji & Abdullah adalah populasi yang diambil yaitu Sekolah Menengah Pertama atau SMP, dan penggunaan kemandirian belajar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Menurut Siregar (2017, hlm.224) “matematika merupakan mata pelajaran yang sampai saat ini masih dianggap sulit oleh siswa. Padahal, disisi lain matematika adalah subjek yang penting dalam kehidupan manusia, matematika

berperan dalam hampir segala aspek bahkan di masa teknologi dan digital sekarang ini”. Model pembelajaran yang diterapkan saat ini yaitu model pembelajaran Konvensional. Model ini kurang dapat membantu siswa dalam hal memahami materi yang disampaikan sehingga siswa sering berpikir bahwa matematika itu sulit. Maka dari itu guru harus mencoba menggunakan model lain yang dirasa dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu model pembelajaran *course review horay (CRH)*. Model pembelajaran CRH ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas dengan lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran CRH ini, apabila siswa dapat menjawab secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “horey” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri. Dari pemikiran tersebut, digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Ruseffendi (2010, hlm.25) mengatakan asumsi atau anggapan dasar merupakan “anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang di duga akan terjadi itu, sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa anggapan dasar dalam pengujian hipotesis, yaitu:

- a) Penggunaan model pembelajaran *course review horay* (CRH) dapat diterapkan pada pembelajaran matematika.
- b) Untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH).
- c) Untuk melihat pencapaian kemandirian belajar siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH).
- d) Model pembelajaran *course review horay* (CRH) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini hipotesisnya sebagai berikut:

- a) Pencapaian peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *course review horay* (CRH) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
- b) Pencapaian kemandirian belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran *course review horay* (CRH) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
- c) Terdapat korelasi positif antara kemampuan pemahaman matematis dan kemandirian belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran *course review horay* (CRH).